

## Misi Dalam Konteks Jemaat Antiokhia

**Yahyo**

Sekolah Tinggi Teologi Alkitab Eklesia

Alamat: Ngemplak Simongan, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50148

Telepon: (024) 7601905

Korespondensi penulis : [yahyo.nehemia.74@gmail.com](mailto:yahyo.nehemia.74@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini membahas perihal kajian misi dalam konteks jemaat Antiokhia. Problematika misi yang semakin nyata di ranah praktis perlu diperkuat dengan kajian analisis yang berdasarkan konteks alkitabiah sebagai landasannya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif dan didukung dengan studi literatur sebagai alat pengumpulan datanya. Hasil yang didapat yaitu gereja perlu meneladani jemaat Antiokhia untuk mengutus jemaatnya untuk bermisi dan membekali dengan metode, sistem dan kepribadian yang relevan.

**Kata kunci:** Antiokhia; Jemaat; Misi

### Abstract

*This article discusses mission studies in the context of the Antioch church. Mission problems that are increasingly evident in the practical realm need to be strengthened by analytical studies based on the biblical context as the foundation. By using a qualitative approach, descriptive method and supported by literature studies as a means of data collection. The result obtained is that the church needs to follow the example of the Antioch congregation in sending its congregation to mission and equipping them with relevant methods, systems and personalities.*

**Keywords:** Antiokhia; Congregation; Mission

## 1. INTRODUCTION

Alkitab lebih memberikan gambaran tentang tanggung jawab Gereja yang Allah berikan melalui Yesus Kristus, yakni “mengutus”, arti melaksanakan penginjilan. Adapun misi yang Kristus berikan adalah menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya (Matius. 28:18-20; Markus.16:15; Lukas. 24:47-49; Kisah Para Rasul. 1:8). Kitab Kisah Para Rasul memperlihatkan semua jalan pelaksanaan Misi dengan jelas. Salah satu Gereja yang giat dalam menjalankan Misi adalah jemaat Antiokhia. Di jemaat inilah yang pertama kalinya Roh Kudus memberikan perintah untuk mengadakan keputusan. (Kuiiper, 1998)

Jemaat mengutus Paulus dan Barnabas untuk memberikan berita sukacita dari Allah, baik kepada orang-orang Yahudi maupun Yunani. Satu langkah awal yang jemaat lakukan dan bukan karena kemauan mereka sendiri, tetapi karena rencana Allah yang sedang berjalan bagi keselamatan dunia. Jika melihat latar belakang jemaat Antiokhia, sebenarnya ada perasaan takjub heran, karena jemaat Yerusalem yang sudah dewasa menerima tanggung jawab secara

---

Received April 07, 2022; Revised Mei 2, 2022; Juni 22, 2022

\*Corresponding author, e-mail [luky.fengky1102@gmail.com](mailto:luky.fengky1102@gmail.com)

langsung, justru tidak lagi memiliki kesempatan untuk melakukan misi karena penganiayaan yang terjadi. Mereka hanya dapat melakukan melalui ekspansi sebagai akibat penganiayaan. Jemaat Antiokhia yang masih sangat muda karena baru muncul, lebih memiliki kesempatan untuk pekerjaan Misi, dan mereka tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. (Ricard A. Siwu, 1996) Alasan tersebut dapat menjadi bukti untuk mendukung ungkapan bahwa jemaat Antiokhia adalah jemaat Misioner. Ada faktor-faktor yang mendukung pelayanan Misi jemaat Antiokhia adalah kota dan kaya.

Dari alasan di atas, dapat diketahui bahwa jemaat Antiokhia memiliki peluang besar untuk menjalankan tanggungjawab penginjilan. Jemaat Antiokhia memiliki kerinduan besar untuk membawa kabar keselamatan kepada orang yang belum selamat. Mereka tidak ingin diri mereka sendiri yang selamat.

Jemaat ini didirikan oleh orang-orang Kristen pelarian dari Yerusalem akibat penganiayaan. Yang bentuknya adalah orang-orang Siprus dan orang-orang Kirene, (Kisah Para Rasul 11:20). Pertumbuhan jemaat Antiokhia berjalan baik sebagai Gereja Tuhan yang bertanggung jawab dan memiliki semangat kesaksian yang lebih tinggi untuk bersaksi kepada sesama, sesuai dengan misi Allah.

Misi Allah (*Missio Dei*) adalah pengutusan Anak-Nya (Yesus Kristus). Setelah itu Kristus melanjutkan-Nya dengan jalan mengutus para Rasul dan semua gereja kepada seluruh dunia, yang kemudian disebut "Amanat Agung" (Matius 24:14; 28:18-20; Kisah Para Rasul 1:8). Oleh sebab itu Gereja Tuhan baik secara Pribadi ataupun secara keseluruhan bertanggungjawab atas pekerjaan Misi. Semua Gereja hendaklah menjadikan Amanat Agung sebagai tujuan hidup dan bertanggungjawab atas Misi tersebut R.C Sproul menjelaskan, gereja bukan suatu organisasi tetapi juga merupakan suatu organisme yang hidup saling melengkapi dan melayani, Berarti Gereja adalah kumpulan orang-orang percaya atau beriman yang memiliki tanggungjawab dan prihatin terhadap sesama (I Korintus 12:12-31), baik kepada sesama orang percaya dan terutama bagi mereka yang belum menerima berita sukacita dan juga yang menderita oleh gelombang dunia (Penganiayaan dan kuasa dosa).

Ricard Siwu mengemukakan bahwa Misi adalah jalan untuk menentang sekularisasi pembangunan agama-agama Non-Kristen dan budaya-budaya, sekaligus menghindari sinkretisme terhadap iman Kristen dari ajaran lain. (Ricard A. Siwu, 1996) Dengan kata lain, dengan Misi Gereja dapat mempertahankan ajaran yang benar dan Alkitabiah tanpa ada distorsi dari pemahaman yang bersifat bidat, dan menentang masuknya paham-paham yang berusaha mempluralisasikan setiap ajaran, yakni ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Firman Allah (Alkitab), tetapi disetarakan dengan Alkitab.

Berkhof melihat Gereja sebagai dasar dan tiang kebenaran, Gereja seyogianya menjadi benteng dan pembela kebenaran. (Luis Berkhof, 1997) Dengan demikian Gereja harus menjadi kemurnian ajaran melalui pekerjaan Misi. Yakub Susabda melihat Gereja sebagai suatu kumpulan orang-orang pilihan yang telah diselamatkan dan dijadikan sebagai rekan sekerja Allah, maka Gereja bertanggungjawab penuh atas pengutusan Kristus dalam Amanat Agung. (Johannis Siahaya, t.t.)

Melihat pelayanan jemaat Antiokhia dan mengindahkan beberapa pandangan diatas, ternyata sebagian Gereja sudah sangat jauh meninggalkan panggilan yang sebenarnya. Sebagaimana Gereja beranggapan bahwa hidup hanya untuk kepuasan diri, yakni harta (uang)

ditabung sebanyak mungkin untuk memperkaya diri sambil bersenang-senang. Ada juga Gereja yang memberikan uang untuk mengadakan penginjilan tetapi mereka sendiri tidak melakukan tanggung jawab penginjilan tersebut.

Berbeda dengan Gereja Antiokhia yang dengan sukarela memberikan harta mereka untuk menjalankan Misi Kristus, menutupi kekurangan orang lain. Mereka tidak memandang berapa kerugian yang harus dialami tetapi yang mereka pikirkan adalah bagaimana supaya Misi Kristus dapat dijalankan dan bagaimana supaya orang lainpun dapat hidup bahagia dalam kebenaran dan keselamatan yang besar dari Allah dalam Tuhan Yesus Kristus. Dalam artikel ini akan dibahas lebih lanjut perihal misi dalam konteks jemaat Anthiokhia.

## 2. METHODS

Tulisan ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. (Lexy Moleong, 2002) Metode deskriptif dipakai sebagai alat untuk memaparkan data yang didapat dari beragam sumber yang terkait dengan topik penelitian. Studi literatur dipakai sebagai sarana untuk mengumpulkan data yang terkait dengan topik artikel ini. (Andreas B. Subagyo, 1996) Literatur yang dipakai meliputi, buku, jurnal maupun artikel yang dapat mendukung ketersediaan data yang komprehensif dan relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif.

## 3. RESULT AND DISCUSSION

Misi merupakan kegiatan evangelisasi yang dilakukan dalam doktrin kekristenan. Kegiatan ini tidak terlepas dari kepercayaan doktrin gerejanya. Hal ini juga terjadi dalam konteks jemaat mula-mula, khususnya dalam konteks jemaat Anthiokhia. Menurut tradisi, Antiokhia memiliki latar belakang yang cukup menarik, karena letak atau lokasi berdirinya Kota ini dicari dan ditentukan dengan cara yang sangat religius, aneh, ajaib, dan gaib menurut pandangan agama kafir. (Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, Sabar Manahan Hutagalung, 2019) Oleh sebab itu tidak mengherankan jika dalam perkembangan, Kota ini dapat berkembang dengan baik, tetapi perkembangan itu buruk sifatnya karena tidak dapat membangun nilai iman dan moral yang baik, sebab penuh dengan praktek

Penyembahan berhala, sehingga mental penduduknya bobrok jika dinilai dengan kacamata rohani. Dalam perkembangannya itu, rupanya tersimpan rencana indah dari Allah. Dia sedang mempersiapkan kota Antiokhia untuk menjadi tempat terbentuknya suatu jemaat, yang akan menjadi teladan dalam pemberitaan Injil Kristus, yang membawa keselamatan bagi setiap umat manusia, sekaligus sebagai penyambung tangan-Nya, yakni menjalankan Amanat Agung (Mengutus), yang telah diberikan-Nya kepada manusia, yakni menjadikan semua bangsa murid-Nya. Antiokhia berkembang dan terbentuk menjadi sebuah kota yang indah, besar, ramai dan strategis. Antiokhia menjadi salah satu pusat perdagangan di wilayah Kekaisaran Romawi.

Berbicara tentang asal-usul kota Antiokhia, orang yang perlu diingat pertama-tama adalah Raja Aleksander Agung. Pada suatu ketika beliau pulang dari peperangan mengalahkan Persia yang waktu itu berada dibawah pemerintahan Raja Darius III, lalu beristirahat di sebelah Timur daerah Asia (Asia dekat) karena lelah.

Di tempat tersebut mengalir sebuah sungai yang airnya segar. Beliau minum dari air tersebut, kemudian muncul inisiatif untuk membangun sebuah kota di tempat tersebut. Tetapi

oleh karena peperangan beliau tidak sempat mendirikan kota tersebut, tetapi hanya mendirikan sebuah kuil bagi Dewa Zeus.

Setelah beliau meninggal, ia tidak meninggalkan pesan tentang pewaris kerajaannya. Oleh sebab itu Seleuchus, salah seorang Jendral dari keempat Jendral yang berkuasa saat itu yang terkuat mengambil alih pimpinannya di wilayah Siria. Kemudian pada tahun 300 s.M, Seleuchus berkeinginan untuk mendirikan sebuah kota. Beliau mencari tempat dengan jalan mengadakan persembahan kepada para dewa untuk meminta petunjuk, sesuai dengan tradisi yang berlaku pada saat itu. Sementara korban dibakar, datang seekor burung elang yang melambangkan Dewa Zeus dan mengambil sekarat daging persembahan dari atas mezbah, kemudian dibawa terbang.

Seleuchus memerintahkan anak laki-lakinya untuk mengikuti arah elang tersebut pergi. Ternyata elang itu terbang menuju ke arah kuil Dewa Zeus yang pernah didirikan oleh Raja Aleksander Agung, dan meletakkannya diatas mezbah. Setelah itu Seleuchus memerintahkan seorang arsitek yang bernama Xenarius untuk merancang dan mendirikan kota di tempat tersebut. Nama Antiokhia diambil dari Nama Antiokhus, ayah jenderal Seleuchus sebagai tanda penghargaan ayahnya, sekaligus untuk mengabadikan nama ayahnya. Beliau mendirikan 16 Kota dan semuanya diberi nama Antiokhia.

Berbicara tentang kota Antiokhia tidak mungkin terlepas dari pemerintahan Kekaisaran Romawi, sebab pada saat Antiokhia berdiri, kota itu berada atau bernaung dibawah kekuasaan Kekaisaran Romawi. Kekaisaran itu besar dan maju dengan perlengkapan perang yang kuat untuk memperluas daerah jajahannya. Sebelum daerah ini dikuasai oleh Kekaisaran Romawi, Kerajaan Persia berkuasa penuh atasnya. Kota Antiokhia berdiri sejak adanya pemerintahan Persia.(Norman E. Thomas, 1998)

Setelah Aleksander Agung mengalahkan Persia pada tahun 331 sM, Yunani mulai mendominasi daerah itu. Budaya Yunani mulai dijadikan sebagai Standar untuk menjalin kehidupan sehari-hari di setiap segi kehidupan. Aleksander Agung meninggal pada tahun 330 sM, dan orang-orang dari bangsa Seleuchus mulai memerintah di daerah Siria (Asia dekat), yakni daerah Yudea, Samaria dan Palestina. Diantara para pemimpin di Antiokhia, salah seorang yang kepemimpinannya cukup berpengaruh terhadap perkembangan Antiokhia adalah masa pemerintahan Seleuchus III

Pada masa pemerintahannya, yakni pada tahun 198 s.M, seluruh daerah Siria, Efrat, Yudea dan Samaria dikuasainya. Hal ini diakibatkan oleh kekalahan Antiokhus III dan ia harus membayar denda dengan bayaran yang tinggi (tahun 190 s.M). Untuk memenuhi bayaran tersebut, masyarakat diharuskan membayar pajak yang tinggi, termasuk orang-orang Yahudi. Ini mengakibatkan orang Yahudi terbagi atas dua blok. Sebagian mengikuti pemerintahan Antiokhus IV, dimana pada saat itu ibadat orang Yahudi ditiadakan dan Bait Suci dijadikan tempat ibadat kafir, yakni penyembahan kepada dewa Zeus dan Olimpios (bulan Desember 167 s.M)

Banyak orang Yahudi yang mati martir karena mempertahankan iman mereka. Pada akhirnya, terjadi perundingan antara Seleuchus dengan orang Yahudi, khususnya kaum Hasmonia. Pada perundingan itu menghasilkan kesepakatan bersama dengan isinya membiarkan atau mengizinkan kaum Yahudi untuk mengadakan ibadat sesuai peraturan agama Yahudi. Pada hari itu diadakan pentahbisan Bait Allah, yang kemudian dikenal dengan

nama hari raya Hannukah (Tahun 166 s.M). Hzl ini mengakibatkan kebencian Yahudi kepada pihak pemerintah terus terpendam, sehingga selalu saja ada pemberontakan dari golongan tertentu. Dan akhirnya pada tahun 129 s.M, Kekaisan Romawi mengambil alih wilayah tersebut.

Antiokhia dalam perkembangannya dimasa Kekaisaran Romawi, perkembangannya cukup cepat dan sangat maju. Hal ini disebabkan oleh kekuatan militer pemerintahan yang cukup kuat, mengakibatkan pemerintahan ini mudah sekali untuk meluaskan daerah kekuasaannya. Kota Antiokhia yang dibahas dalam Disertasi ini adalah Kota Antiokhia, ibukota Propinsi Siria. Pada saat itu kurang lebih ada 16 kota yang bernama Antiokhia. (R. Dixon, 1997)

Sebelum Islam menguasai daerah Timur Tengah, hampir keseluruhan wilayah ini dikuasai oleh Kekaisaran Romawi. Pengaruhnya cukup besar hingga muncul sistim pemerintahan di seluruh wilayah kekuasaannya yang dikenal dengan istilah Paks Romana. Hal ini mengakibatkan Antiokhia menjadi salah satu kota yang ramai, Antiokhia dikenal sebagai kota metropolitan ketiga Romawi.

Oleh karena keramaiannya ini, maka Kota Antiokhia memiliki taraf kesucian moral yang sangat rendah, dan agamanya adalah penyembahan berhala dan ketahyulan. Hal ini mengakibatkan orang-orang di tempat tersebut tidak memiliki pengenalan akan Allah secara baik. Yang mereka tahu hanya allah-allah menurut faham agama suku dan dewa-dewa.

Dari pandangan-pandangan tentang kota tersebut, jelaslah bahwa kota Antiokhia adalah salah satu kota yang modern dan memiliki nilai moral yang sangat rendah, apalagi langkah awal mendirikan kota ini dilakukan dengan cara meminta petunjuk para dewa, maka perkembangannya tidak heran kalau terpengaruh dengan segala praktek atau kebiasaan yang dilakukan kepada para dewa tersebut. Karena letaknya yang strategis dan ramai maka orang-orang pelarian senang tinggal ditempat ini, jika lari atau berpindah dari tempat lain.

Sebenarnya masih ada banyak hal yang berkaitan dengan Kota Antiokhia, namun tidak cukup tempat untuk membahas kesemuanya di Disertasi ini. Oleh sebab itu, penulis mengambil secara ringkas latar belakang berdirinya kota Antiokhia, khususnya hal-hal, terpenting yang berkaitan dengan berdirinya kota Antiokhia. Selanjutnya bagaimana berdirinya dan berkembangnya jemaat Antiokhia serta proses jemaat Antiokhia menjadi jemaat missioner, dapat dilihat di topik berikutnya.(Ds. H.v.d Bavinck, 1996)

Kesaksian dan pemberitaan pertama tentang keselamatan dalam Injil Kristus di Antiokhia, pemberitaannya dilakukan oleh orang-orang Siprus dan Kirene (Kisah Para Rasul 11:20), yakni orang Yahudi diaspora. Mereka adalah orang yang hidup di Antiokhia akibat melarikan diri dari penganiayaan di Yerusalem. R Dixon menjelaskan, jemaat Antiokhia berdiri melalui kesaksian orang Siprus dan Kirene.

Charles Ludwig juga menjelaskan bahwa orang Antiokhia pertama-tama memperoleh kesaksian mengenai Kristus melalui orang-orang Siprus dan Kirene yang tiba di Antiokhia dan menyaksikan kepada orang-orang Yunani tentang Injil dan ketuhanan Yesus . Balliet mengemukakan bahwa ada kemungkinan kesaksian itu mereka peroleh dari Nikolaus sang penganut agama Yahudi yang berasal dari Antiokhia yang dipilih untuk melayani jemaat (Kisah Para Rasul 6:5), namun hal inipun belum pasti.

Bavink sependapat juga dengan beberapa pandangan diatas bahwa orang-orang di Antiokhia mendapat kesaksian dan akhirnya terbentuklah sebuah jemaat oleh usaha orang-orang pelarian dari Yerusalem, sebagaimana yang diungkapkan dalam Kisah Para Rasul 11:20.

Menurut Irving L. Jensen, Jemaat Antiokhia berdiri dengan latar belakang Kebangunan Rohani yang bukan diadakan oleh rasul-rasul tetapi oleh orang percaya sederhana, dengan alasan tangan Tuhan menyertai mereka. Beliau juga berpendapat bahwa hal ini terjadi seperti kisah Yunus terulang kembali artinya saatnya bangsa-bangsa kafir untuk bertobat, sebagaimana yang pernah terjadi pada zaman Yunus, yakni Allah senantiasa menunjukkan kasih-Nya bukan hanya kepada orang Yahudi saja, tetapi juga kepada orang-orang bukan Yahudi.

Keberadaan Jemaat di Antiokhia bukanlah suatu hal yang mudah dan terjadi begitu saja atau secara kebetulan saja, tetapi merupakan persiapan langsung oleh Allah melalui Roh Kudus. Hal ini jelas diungkapkan dalam Kisah Para Rasul 11:21, bahwa tangan Tuhan menyertai mereka dalam kesaksian dan pemberitaan Injil Kristus. Dengan Roh Kudus Allah mempersiapkan orang-orang percaya untuk memberikan kesaksian kepada orang-orang Antiokhia.

Dengan Roh Kudus juga Allah menginsafkan orang-orang di Antiokhia disaat mendengar kesaksian dari para pengikut Kristus tersebut. Melihat pelayanan Jemaat Antiokhia, maka yang paling penting untuk diperhatikan adalah beban misi (pengutusan) yang dimiliki oleh mereka. Walaupun masih banyak kegiatan yang dilakukan oleh Jemaat Antiokhia, seperti pelayanan sosial (mengumpulkan makanan buat bencana kelaparan), tetapi yang menjadi penekanan dalam pembahasan Disertasi ini adalah pengutusan dan penginjilan. Misi atau penginjilan adalah suatu tanggung jawab yang terpenting dan terutama yang diberikan Allah kepada umat-Nya.(Paulus Kunto Baskoro, t.t.)

Yang sangat menarik dalam pengutusan tersebut adalah mereka mengutus untuk pergi dan melayani orang-orang non-Yahudi. Dari satu sisi kemungkinan melihat keadaan jemaat yang dominan non-Yahudi, tetapi yang penting adalah pengutusan ini dilaksanakan atas karya Roh Kudus secara langsung. Roh Kudus memberi perintah pada saat Jemaat sedang beribadah.

Dalam jemaat Antiokhia, ada beberapa bagian pelayanan yang secara aktif dilakukan oleh mereka dengan melibatkan jemaat secara langsung. Diantaranya adalah Pengutusan, Kesaksian dan Diakonia atau Sosial. Lingkup pelayanan ini sangat luas untuk dibahas, namun yang perlu untuk dibahas, namun yang perlu diperhatikan disini adalah kerinduan jemaat dalam meresponi panggilan Allah.

Allah mengasihi maka Allah memberkati dan memberikan kehidupan. Disatu sisi, sebagai umat-Nya kita wajib melakukan kebaikan kepada sesama sebagai bukti kasih Allah. Salah satu berkat Allah yang perlu dibagikan kepada sesama manusia adalah berkat keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus.

Berkat ini diberikan dalam bentuk anugerah yang wajib disaksikan kepada orang lain, terutama mereka yang belum mendengar dan belum diselamatkan. Lingkup pelayanan jemaat Antiokhia memiliki banyak segi, namun yang terpenting untuk diperhatikan dan dibahas disini adalah kesaksian dan pengutusan.

Bukti pelayanan Diakonia adalah jemaat Antiokhia rela memberikan harta benda mereka untuk membantu korban bencana alam yaitu kelaparan (Kisah Para Rasul 11:28-30).

Sedangkan bukti pelayanan kesaksian adalah semakin hari makin banyak jiwa bertobat dan datang kepada Tuhan (Kisah Para Rasul 11:21). Selanjutnya bukti pelayanan Misi atau pengutusan untuk pekerjaan PI adalah jemaat tidak segan-segan mengutus Paulus dan Barnabas untuk pergi memberitakan Injil Kristus setelah diperintahkan oleh Roh Kudus (Kisah Para Rasul 13:3). Dengan demikian, jemaat Antiokhia tidak hanya memperhatikan pelayanan secara rohani saja, melainkan pelayanan jasmani atau sosial diperhatikan juga.

Jemaat Antiokhia yang mayoritas orang-orang Kristen non- Yahudi membuat satu gebrakan baru dalam sejarah ke-Kristenan yang baru saja mulai beberapa tahun. Pelayanan ini memiliki pengaruh besar, khususnya dalam dunia Misi. Ini diakibatkan oleh pekanya jemaat Antiokhia dalam mendengar suara Tuhan melalui Roh Kudus. Roh Kudus memberi perintah dan perintah itu tidak diabaikan oleh jemaat Antiokhia. Mereka langsung mengambil tindakan sebagai respon atas perintah tersebut. Perintah yang sangat penting dan segera ditindaklanjuti. Keberhasilan ini terjadi dengan dukungan melalui beberapa langkah.

Setelah diutus ke Yerusalem untuk membawa sumbangan bagi para korban bencana alam (Kisah Para Rasul 11:30), Paulus dan Barnabas kembali ke Antiokhia untuk bergabung lagi dengan jemaat dan rekan sepelayanan lainnya. Mereka merasa kebersamaan, kesatuan dan kerjasama dalam pelayanan sangat penting untuk mendukung pelayanan. Kembalinya Paulus dan Barnabas ke Antiokhia menunjukkan rasa tanggung jawab mereka atas jemaat yang mengutus mereka. Mereka menyadari akan pekerjaan yang harus mereka lakukan di Antiokhia.

Hal ini kelihatan kecil tetapi memiliki nilai sejarah yang tinggi dalam dunia Misi, dimana dengan kembalinya mereka ke Antiokhia sebagai bukti tanggung jawab dan kesadaran akan tugas yang telah dilaksanakan. Dengan tindakan yang bertanggungjawab ini, Paulus dan Barnabas meninggalkan suatu teladan yang baik tentang bagaimana menjalin relasi dalam pekerjaan Tuhan antara jemaat dan hamba Tuhan atau pekerja Misi, karena relasi yang baik akan menghasilkan buah pelayanan yang baik pula. Hal ini juga menunjukkan adanya tanggung jawab, baik dari pihak jemaat, maupun pihak penginjil. Kerjasama ini dapat juga menghasilkan rasa kepemilikan jemaat terhadap pekerjaan Tuhan, sehingga apabila Gereja Tuhan melakukan pekerjaan atau kegiatan pengutusan, tidak akan mengalami kesulitan, karena semua jemaat akan melibatkan diri dalam pekerjaan tersebut.

Disamping itu, kembalinya Paulus dan Barnabas ke Antiokhia merupakan rencana Allah. Setelah Paulus dan Barnabas kembali, Roh Kudus memberi rencana lain. Roh Kudus ingin mengutus mereka berdua (Paulus dan Barnabas) pada pekerjaan penting lainnya, yakni penginjilan ke seluruh dunia. Ini berarti Roh Kudus telah merencanakan segala sesuatu, agar Paulus dan Barnabas setelah mengantar sumbangan ke Yerusalem, mereka kembali untuk melanjutkan pelayanan mereka.

Setelah Bapa mengutus Anak, Anak mengutus para Rasul dan Gereja Tuhan. Roh Kudus yang menjadi jaminan bagi para Rasul dan Gereja Tuhan dalam menjalankan pekerjaan tersebut. Roh Kudus memerintah, membimbing, menguatkan, melindungi, menginsafkan dan membuat orang bertobat dalam pemberitaan Injil.

Peranan Roh Kudus sangat penting dalam pekerjaan Misi atau penginjilan. Misi yang dipimpin Roh Kudus senantiasa berjalan dalam control dan perlindungan Allah. Roh Kudus memberi perintah agar jemaat Antiokhia mengutus Paulus dan Barnabas untuk mengadakan penginjilan keluar, dan meresponi hal tersebut (Kisah Para Rasul 13:2).

Dengan demikian Allah menghendaki agar jemaat turut bertanggungjawab dan melibatkan diri secara langsung dalam pekerjaan pengutusan. Roh Kudus memberi perintah disaat jemaat sedang beribadah bersama-sama. menggunakan kata, yang menunjuk kepada kehadiran keseluruhan jemaat.

Hal penting dalam pengutusan adalah jemaat perlu menyadari akan perlunya Roh Kudus melibatkan jemaat dalam pekerjaan Misi dan penginjilan. Dengan adanya Roh, manusia dapat bertobat. Dengan adanya Roh, manusia dapat menginjili dan dengan adanya Roh, manusia dapat berkomunikasi dengan Allah. Lebih lanjut Henk Venema menjelaskan, Roh Kudus sendiri memandang penginjilan sebagai tugas jemaat. Oleh sebab itu tidak ada alasan bagi orang percaya (jemaat atau umat Tuhan) untuk menolak dan melibatkan diri dalam pekerjaan Misi.

Setelah jemaat menerima berita dari Roh Kudus, respon selanjutnya yang muncul sangat luar biasa, atau mereka bukan melakukan apa yang dilakukan Roh. Tindakan yang mereka lakukan adalah mengadakan Doa dan Puasa (Kisah Para Rasul 13:3). Venema menjelaskan bahwa tindakan jemaat untuk mengadakan doa dan puasa merupakan reaksi jemaat yang aktif dan peka terhadap perintah Roh Kudus dalam pekerjaan Misi.

Jemaat Antiokia menyadari bahwa tanpa ada reaksi dan tanggapan yang baik, maka tugas yang diberikan Roh itu tidak dapat dilaksanakan dengan baik pula. Doa dan puasa adalah respon yang menunjukkan kesediaan jemaat Antiokhia untuk melaksanakan perintah tersebut. Hal ini penting karena ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa doa dan puasa cukup berpengaruh dalam pekerjaan Tuhan.

Bangsa Niniwe melalui doa dan puasa, mereka mengharapkan pertolongan Tuhan, dan akhirnya Tuhan mendengar permohonan mereka (Yunus 3:7-10); hasilnya adalah pertobatan yang sangat besar. Inilah bukti ada Perjanjian Lama sebagai salah satu pembuktian bahwa kuasa dalam doa dan puasa sangat besar. Tuhan senantiasa bekerja keras luar biasa melalui doa dan puasa, maka melalui doa dan puasa, jemaat yakin akan kehendak Tuhan yang harus mereka jalani. Demikian juga dalam mengambil tindakan, mereka tidak akan ragu karena keyakinan mereka akan panggilan Allah sangat dalam dan sulit untuk dipengaruhi.

Dengan berdoa dan berpuasa, jemaat mempersatukan hati mereka dan menerima perintah Roh Kudus, serta meresponi perintah tersebut. Setelah mereka bersatu hati untuk menjalankan perintah tersebut, langkah selanjutnya yang dilakukan jemaat dan para pelayan adalah mengadakan ibadah pengutusan dan penumpangan tangan (Kisah Para Rasul 13:3).

Penumpangan tangan disini menunjukkan bahwa jemaat memberikan suatu tugas yang sangat berat. Jika dibandingkan dengan kebiasaan Yahudi, penumpangan tangan ini biasa dilakukan kepada seorang utusan yang akan melaksanakan suatu perintah resmi dari Pemerintah (Mahkamah Agama atau Sanhedrin), misalnya penagihan pajak, pengadilan kepada seseorang yang bersalah, penangkapan dan lain-lain. Seseorang yang telah menerima tumpangan tangan berarti sudah siap untuk bertugas.

Dia telah menerima penumpangan tangan berarti akan bertindak dengan kuasa penuh bagi dan untuk orang yang mengutus. Dalam kaitan ini, Paulus dan Barnabas dalam peristiwa pengutusan ini telah menerima kuasa penuh dari seluruh jemaat, dan mereka tetap bertindak atas nama dan bagi jemaat. Dalam artian, bahwa segala yang mereka lakukan adalah pekerjaan yang dibebankan oleh jemaat.

Oleh karena tanggungjawab tersebut diterima dari jemaat, maka jemaat berhak menerima laporan dari hasil pelayanan tersebut (Kisah Para Rasul 15:13,14,27). Berhasil tidaknya pelayanan yang dilakukan tetap dilaporkan kepada jemaat, agar jemaat turut mengetahui hasilnya. Tujuannya agar jemaat dapat mengevaluasi kembali dan dapat menyusun program-program baru sebagai langkah selanjutnya dalam pelayanan Misi.

Melihat semua peristiwa ini, maka Bavink menegaskan bahwa pekerjaan pengutusan yang dilakukan oleh Antiokhia begitu penting dan bahkan semua jemaat merasakan pengutusan tersebut, artinya mereka semua merasakan kepergian kedua pemimpin mereka. Walaupun masih ada banyak pelayanan yang harus dilakukan di Antiokhia, namun karena pengutusan adalah perintah Allah melalui Roh Kudus secara langsung, maka apapun alasannya harus dilakukan. Bavink lebih lanjut menjelaskan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh jemaat Antiokhia ini adalah hasil dari pekerjaan Roh Kudus. Roh Kudus menginsafkan jemaat agar mereka turut memiliki beban untuk memberitakan Injil keselamatan kepada orang lain.

Pekerjaan pengutusan ini dilakukan dengan berhasil oleh jemaat Antiokhia, karena jemaat ini memiliki hubungan yang baik dengan dunia luar. Irving. menjelaskan bahwa Antiokhia adalah pusat pendorong pengutusan dan pekerjaan penginjilan. Mereka sedang menjalankan tugas penginjilan dunia yang merupakan rencana Allah yang Dia berikan melalui Yesus Kristus.

Menurut Dixon, tindakan pengutusan yang dilakukan oleh jemaat Antiokhia adalah tindakan yang penuh pengorbanan, dimana mereka tidak memperhitungkan berapa kerugian material maupun spiritual, karena mereka akan kehilangan kedua tokoh yang sangat mereka kasihi dan segani. Balliet berpendapat bahwa oleh karena jemaat Antiokhia kuat dan giat dalam pekerjaan penginjilan, maka mereka menghasilkan pangkalan baru bagi usaha penginjilan dunia. (R. Dixon, 1997)

Dari sisi lain, Charles Ludwig menilai pekerjaan pengutusan yang dilakukan oleh jemaat Antiokhia merupakan contoh jemaat mula-mula dalam menjalankan Misi Allah. (Charles Ludwig, 1976) Suatu wujud nyata diberikan oleh jemaat Antiokhia, dimana mereka mengutus untuk pergi. Setelah mereka beribadah dan melakukan penumpangan tangan, mereka membiarkan Apolos, Paulus dan Barnabas pergi. Ini bukan berarti jemaat melepaskan tanggung jawab, tetapi jemaat telah menyerahkan tugas sepenuhnya kepada orang yang telah diutus, dan tanggung jawab tetap berada di pihak jemaat.

#### 4. CONCLUSION

Berbicara tentang metode pelayanan jemaat Antiokhia, jemaat mengembalikan semuanya kepada orang yang diutus. Hal ini wajar karena setiap orang memiliki cara atau metode pendekatan atau penginjilan yang berbeda sesuai konteks. Jemaat Antiokhia pada saat mengutus Paulus dan Barnabas, mereka tidak menetapkan suatu metode dan strategi yang pasti kepada kedua Rasul ini. Hal ini baik, karena dikuatirkan metode atau cara yang ditetapkan tersebut tidak sesuai dengan karakter dan sistem pelayanan kedua Rasul tersebut. Ini adalah salah satu contoh yang baik dan sampai sekarang diikuti oleh semua Gereja Tuhan, dimana jika Gereja mengutus seorang Misionaris maka Gereja tidak pernah menetapkan metode yang pasti. Metode dan sistem pendekatan dikembalikan kepada pribadi yang diutus, dengan tujuan agar orang tersebut benar-benar memahami konteks dan dapat menyesuaikan dengan teks Injil dan karakter serta kemampuan pribadinya.

## **5. ACKNOWLEDGMENTS**

Terima kasih kepada segenap pimpinan Sekolah Tinggi Teologi Alkitab Eklesia Semarang yang telah memberikan support kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

## **6. REFERENCES**

- Andreas B. Subagyo. (1996). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. LLB.
- Charles Ludwig. (1976). *Kota-kota pada zaman Perjanjian Baru*. Kalam Hidup.
- Ds. H.v.d Bavinck. (1996). *Tafsiran Kisah Para Rasul*. BPK Gunung Mulia.
- Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, Sabar Manahan Hutagalung. (2019). Teologi Misi sebagai Teologi Amanat Agung. *Thronos Jurnal Teologi Kristen*, 1(1).
- Johannis Siahaya. (t.t.). Misi dalam Doa Yesus Menurut Yohanes 17. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(2). <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.14>
- Kuiiper, A. de. (1998). *Misiologi*. BPK Gunung Mulia.
- Lexy Moleong. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Luis Berkhof. (1997). *Teologia Sistematis*. YLKKI.
- Norman E. Thomas. (1998). *Teks-teks klasik tentang Misi dan keKristenan di dunia*. BPK Gunung Mulia.
- Paulus Kunto Baskoro. (t.t.). Prinsip-Prinsip Penginjilan yang Efektif Menurut Kisah Para Rasul 13:1-12 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini. *Predica Verbum*, 2(2). <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v2i2.42>
- R. Dixon. (1997). *Tafsiran Kisah Para Rasul*. Gandung Mas.
- Ricard A. Siwu. (1996). *Misi dalam pandangan Ekumenikal dan Evangelical*. BPK Gunung Mulia.